

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*), 50% dari total kasus anemia disebabkan kurangnya asupan zat besi, anemia gizi besi (AGB) merupakan anemia yang paling sering terjadi di Indonesia. Anemia defisiensi besi adalah keadaan menurunnya kadar hemoglobin dibawah normal akibat yang utama karena kehilangan darah atau tidak memadainya asupan besi. Anemia pada umumnya dijumpai pada golongan rawan gizi salah satunya yaitu anak-anak sekolah khususnya remaja putri (Rukman, 2014) Seseorang akan dikatakan sebagai remaja diawali pada usia 11 – 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (Kaplan, 2008). Usia remaja menurut WHO adalah umur 10 – 19 tahun WHO (*WorldHealth Organization* , 2012).

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak – anak menuju masa dewasa akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis dan sosial WHO (*World Health Organization*, 2010). Remaja adalah harapan bangsa, karena masa depan yang akan datang ditentukan kondisi remaja saat ini. Kondisi perkembangan remaja yang sehat merupakan remaja yang produktif dan kreatif sehingga kualitas pada usia tersebut harus diperhatikan tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang masa remaja yang optimal tergantung nutrisi yang diberikan sehingga sangat berpengaruh pada keadaan status gizi (Depkes, 2010). Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, masalah gizi yang terjadi di antaranya adalah anemia.

Masa remaja merupakan masa perkembangan anak menjadi dewasa dari segi biologis, emosi, sosial dan kognitif (Riskesdas, 2010). Data (Riskesdas,2013), menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi gizi lebih pada remaja umur 13 – 15 tahun di Indonesia sebesar 10,8 sedangkan prevalensi gizi kurang sebesar 11,1%. Prevalensi gizi kurang pada kelompok umur yang sama untuk Jawa Tengah sebesar 11,8% (Riskesdas, 2013)

Masalah dengan status gizi Lebih dapat mengakibatkan masalah emosional dan sosial bagi remaja. Status gizi anak sekolah merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena pola konsumsi anak di sekolah tidak terpantau oleh orang tua (Proverawati, 2010). Survei Demografi Dan Reproduksi Remaja (2012) menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja (15-24 tahun) terkait anemia, sebanyak 78% responden pria dan 67% responden wanita menyebutkan penyebab anemia dengan kategori lainnya dan tidak tahu sama sekali (Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja 2012). Menurut Riskesdas (2013) dalam angka menunjukkan semakin tinggi pendidikan terkait pengetahuan, maka semakin besar presentase cakupan konsumsi zat besi (Riskesdas, 2013).

Hemoglobin adalah protein yang kaya akan zat besi. Pada anak sekolah telah ditunjukkan adanya korelasi antara kadar hemoglobin dan kesanggupan anak untuk belajar. Dampak dari hemoglobin rendah adalah dapat menyebabkan cepat lelah, konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah. Pada kondisi hemoglobin di bawah batas normal atau anemia daya konsentrasi dalam belajar menjadi menurun, menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak serta meningkatkan resiko menderita infeksi karena daya tahan tubuh menurun (Sediaoetama, 2010).

Kadar Hemoglobin (*HB*) adalah suatu patokan yang digunakan dalam dunia medis untuk mengenali apakah seseorang mempunyai kadar hemoglobin rendah, normal atau tinggi. Fungsi patokan ini biasa digunakan sebagai tindakan pengobatan secara medis seperti seorang yang memiliki kadar hemoglobin tinggi harus menjalani flebotomi atau pengurangan darah sedangkan untuk kadar hemoglobin rendah diberikan zat besi sebagai penambah darah. WHO (*World Health Organization*, 2014).

Anemia merupakan masalah kesehatan yang paling sering dijumpai diseluruh dunia, disamping sebagai masalah kesehatan utama masyarakat, terutama di negara berkembang. Data Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) tahun 2013 menunjukkan proporsi kejadian anemia pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 18,4% dari seluruh kelompok usia 1-75 tahun, sedang dilihat dari proporsi kejadian anemia berdasarkan jenis kelamin diketahui perempuan sebesar 23,9%. (Damayanti, 2014).

Studi morbiditas pada Survei Kesehatan Rumah Tangga (*SKRT*) 2014 menemukan bahwa salah satu factor resiko anemia adalah pengukuran indeks masa tubuh (*IMT*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan indeks masa tubuh (*IMT*) dengan kadar hemoglobin

Anemia berpengaruh terhadap kemampuan mental dan fisik seseorang. Remaja puteri yang menderita anemia mengalami penurunan memori, kurang teliti dalam ujian akademik, sehingga mempunyai prestasi belajar yang lebih rendah dari rekannya yang non anemia. Selain itu, remaja putri sebagai calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus bangsa, anemia akan menyebabkan tingginya risiko untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (*BBLR*), konsekuensi

logis dari tingginya masalah anemia gizi besi adalah penurunan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Yusuf, 2011).

Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia yang telah dilakukan selama ini ditujukan pada ibu hamil, sedangkan remaja putri secara dini belum terlalu diperhatikan. Agar anemia bisa dicegah atau diatasi maka harus banyak mengkonsumsi makanan yang kaya zat besi. Selain itu penanggulangan anemia defisiensi besi dapat dilakukan dengan pencegahan infeksi cacain dan pemberian tablet Fe yang dikombinasikan dengan vitamin C (Masrizal, 2007).

Masalah anemia ibu hamil yang masih cukup tinggi, dapat disebabkan oleh karena masalah anemia yang diderita sejak masih remaja. Oleh karena itu, pencegahan anemia harus dimulai pada awal kehamilan, atau bahkan lebih awal lagi, yaitu pada periode remaja, dengan pertimbangan bahwa kejadian anemia pada remaja putri akan membawa konsekuensi negatif terhadap pertumbuhan, prestasi akademik, angka kesakitan, dan kesehatan reproduksi di masa yang akan datang (Arisman, 2008).

Berdasarkan hasil dtudi pendahuluan pada 3 Januari 2017, di Stikes Muhammadiyah Klaten. Mahasiswi Program Studi D3 Kebidanan Stikes Muhammadiyah Klaten berpotensi besar menderita anemia oleh karena kesibukan akademik yang disebabkan oleh padatnya jadwal kuliah dan jarang mengkonsumsi sayuran dan sarapan di pagi hari. Hasil studi pendahuluan mahasiswi D3 Kebidnan Stikes Muhammadiyah Klaten yang berjumlah tingkat 1 sebanyak 16 mahasiswi, tingkat 2 sebanyak 33 mahasiswi dan tingkat 3 sebanyak 56 mahasiswi, total jumlah keseluruhan mahasiswi kebidanan Stikes Muhammadiyah Klaten adalah 105 mahasiswi. Dilakukan wawancara kepada 15 mahasiswi tingkat 1, 2, 3 hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Hasil Studi Pendahuluan

No	Usia	Berat Badan	Tinggi Badan	IMT	Pola Makan sehari – hari	Konsumsi sayur dan buah setiap hari	Riwayat Anemia	Pernah cek Hb	Waktu
1.	18thn	54kg	160cm	21,09	3xsehari	Tidak	ya	Ya	feb
2.	20thn	45kg	155cm	18,73	3xsehari	Kadang	ya	Tidak	-
3.	19thn	69kg	167cm	24,74	3xsehari	ya	Tidak	Tidak	-
4.	21thn	45kg	150cm	20	2xsehari	ya	Tidak	Tidak	-
5.	20thn	61kg	157cm	24,75	3xsehari	Kadang	ya	Tidak	-
6.	18thn	42kg	158cm	16,82	3xsehari	ya	Tidak	Tidak	-
7.	17thn	55kg	166cm	19,96	3xsehari	Tidak	Tidak	Ya	lupa
8.	19thn	52kg	156cm	21,37	3xsehari	Tidak	ya	Tidak	-
9.	20thn	70kg	155cm	29,14	3xsehari	Ya	Tidak	Tidak	-
10.	20thn	43kg	149cm	19,37	3xsehari	Kadang	Tidak	Ya	juni
11.	21thn	42kg	152cm	18,61	3xsehari	Kadang	Tidak tahu	Tidak	-
12.	20thn	56kg	155cm	23,31	3xsehari	kadang	Tidak	Ya	juni
13.	19thn	63kg	154cm	26,56	3xsehari	Kadang	Tidak tahu	Tidak	-
14.	20thn	47kg	156cm	19,31	3xsehari	Ya	Tidak	Tidak	-
15.	20thn	40kg	150cm	17,78	3xsehari	Kdang	Tidak	Ya	lupa

Hasil indeks massa tubuh dari ke 15 mahasiswi di atas menunjukkan bahwa 9 mahasiswi memiliki hasil IMT normal, 3 memiliki hasil IMT kelebihan berat badan ringan, 1 memiliki hasil IMT kelebihan berat badan tingkat berat, 1 mahasiswi memiliki hasil IMT kekurangan berat badan tingkat berat dan 1 mahasiswi memiliki hasil IMT kekurangan berat badan tingkat ringan.

Aktivitas ke 15 mahasiswi adalah normal, dalam arti tidak ada mahasiswi yang mengikuti kegiatan seperti olahraga, atau aktivitas lain yang membutuhkan energi lebih. Menurut informasi dari mahasiswi dari pihak kampus tidak pernah melakukan penilaian status gizi pada mahasiswi dan dari pihak kampus tidak pernah melakukan cek kadar hemoglobin pada mahasiswanya.

Kesimpulannya dari 15 mahasiswi yang peneliti wawancarai ada 11 mahasiswi memiliki status gizi yang baik dan mereka tidak pernah melakukan cek hb, 4 mahasiswi memiliki status gizi yang baik namun mereka memiliki riwayat anemia. Dari data di atas semua responden suka mengonsumsi sayuran walaupun tidak setiap hari. Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan indeks masa tubuh (IMT) dengan kadar Hb pada mahasiswi kebidanan stikes muhammadiyah klaten.

B. Perumusan Masalah

Remaja generasi penerus yang berpotensi tinggi sehingga dapat menjadi sumber daya manusia untuk melanjutkan pembangunan bangsa. Masa remaja merupakan masa yang labil, sering berubah – ubah dan mudah di pengaruhi oleh lingkungan antara lain mengikuti mode yang sedang berkembang.

Remaja memiliki status gizi kurang, lebih beresiko mengalami kekurangan energi kronik (KEK). KEK pada remaja putri dapat berlanjut KEK pada saat hamil dan menyusui karena mereka memiliki cadangan energi zat gizi yang rendah. Kondisi ini akan menyebabkan mereka melahirkan BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) yang dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif saat dewasa, dan tidak memperoleh ASI yang baik, kurang gizi pada masa anak – anak.

Remaja yang memiliki kadar hemoglobin rendah dan tidak ditangani dengan tepat beresiko juga saat hamil bisa menyebabkan perdarahan saat persalinan dan BBLR.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah :” Adakah hubungan IMT dengan kadar Hb pada mahasiswi kebidanan Stikes Muhammadiyah Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar Hb pada mahasiswi kebidanan Stikes Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Indeks massa tubuh (IMT) pada mahasiswi kebidanan stikes muhammadiyah klaten.
- b. Mendeskripsikan kadar hb mahasiswi kebidanan stikes muhammadiyah klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang hubungan indeks massa tubuh dengan kadar Hb

2. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang kesehatan dan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dapat memperoleh pengalaman tentang bagaimana merumuskan ,melakukan dan menyusun suatu penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2. Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti Tahun, Judul	Metodelogi	Hasil	Perbedaan
1.	Khoirina Nur Arifah (2016) Hubungan Asupan Makronutrien (Karbohidrat, Lemak, Protein) Dan Kadar Hemoglobin Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Putri Di Sma N 1 Polokarto Kab. Sukoharjo	observasional dengan pendekatan <i>crosssectiona</i> Populasi penelitian adalah keseluruhan siswi (remaja putri) kelas X dan XI berjumlah 68 siswi.	Terdapat hubungan antara asupan karbohidrat dengan prestasi belajar, tidak ada hubungan antara asupan lemak dengan prestasi belajar, tidak ada hubungan antara asupan protein dengan prestasi, terdapat hubungan antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar pada remaja putri di SMAN 1 Polokarto kabupaten Sukoharjo.	Metode penelitian dan subyek penelitian
2.	Muamar khadafi, 2015 Pengaruh Pemberian Tablet Besi Dan Vitamin C Terhadap Kadar Hemoglobin Mahasiswi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta	quasi experiment dengan rancangan pre-tets post-test with kontrol group Sampel kelompok perlakuan 25 orang mahasiswi dan kelompok kontrol sebanyak 30 orang mahasiswi.	Terdapat pengaruh pemberian tablet besi dan vitamin C terhadap kadar Hb mahasiswi kelompok perlakuan dan Tidak terdapat perbedaan antara <i>pretest</i> dan <i>post test</i> terhadap kadar Hb mahasiswi kelompok kontrol.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian dan subyek penelitian
3.	Ninda Puji Iryanti , (2015) Hubungan Status Gizi Dan Kejadian Anemia Dengan Kesegaran Jasmani Pada Remaja Putri Kelas X Dan Xi Di Sma Muhammadiyah 1 Surakarta	penelitian observasional dengan metode <i>cross sectional</i>	Ada hubungan status gizi dengan kesegaran jasmani di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta ($p=0,040$) dan tidak ada hubungan kejadian anemia dengan kesegaran jasmani di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta ($p=0,505$).	Perbedaan terdapat pada metode penelitian dan subyek penelitian.